

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hakam (Silabus Pendidikan Umum, 2012:1) menegaskan telah terjadi perseteruan abadi antara pendidikan umum dan pendidikan spesialisasi. Perseteruan itu ditandai dengan munculnya mata kuliah pilihan dan lahirnya pengetahuan baru yang menggeser mata kuliah dan pengetahuan lain sebagaimana yang terjadi pada pendidikan program sarjana. Perseteruan itu juga ditandai dengan terjadinya perdebatan, dalam perdebatan tersebut, spesialisasi hampir selalu menjadi pemenang, salah satu penyebabnya karena orang ataupun akademisi yang memperjuangkan pendidikan umum sering kali kurang bekal pengetahuannya tentang sejarah, dasar pedagogis, serta beragam model pendidikan umum.

Selanjutnya Hakam juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan umum adalah mengembangkan manusia secara utuh. Seseorang yang utuh harus terampil dalam berbicara, menggunakan simbol-simbol, menggunakan isyarat, terinformasi secara faktual, cakap dalam mengkreasi dan mengapresiasi obyek estetika, memiliki kedisiplinan hidup dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain, mampu membuat keputusan yang bijak dan mempertimbangkan antara benar dan salah, dan menguasai pandangan yang integral.

Jika pendidikan disetujui sebagai dasar untuk mencari makna, maka tujuan utama dibuatnya pendidikan adalah untuk menganalisa hakekat makna. Pengalaman dibangun oleh beragam makna: tidak ada kualitas tunggal yang dianggap sebagai salah satu esensi makna (Silabus Pendidikan Umum, 2012:2). Oleh karena itu, filosofi kurikulum membutuhkan pemetaan bidang-bidang makna, untuk memetakan pengalaman yang saling berhubungan, serta membedakan dan mengkorelasikan berbagai ranah makna.

Salah satu ranah makna adalah bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi antar-anggota masyarakat berupa lambang bunyi, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa, bila makna tidak terkandung di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dari yang lain, yang masing-masing mengandung suatu makna tertentu bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat (Ritonga, 2008:1).

Makna sebuah kata, walaupun secara sinkronis tidak berubah tetapi karena faktor dalam kehidupan, dapat bersifat umum. Makna kata baru menjadi jelas kalau sudah digunakan dalam suatu kalimat. Kalau lepas dari konteks kalimat, makna kata itu menjadi umum dan kabur. Tetapi dalam

penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan tertentu, penggunaan kata-kata secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat (Chaer, 2003:70).

Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, berubah, dan bergeser. Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia (Djajasudarma, 2008:62).

Kata “baca” dalam bahasa Arab *Iqra* adalah kata kerja yang umumnya berhubungan dengan sesuatu yang ada tulisannya, seperti dalam kalimat “Ayah sedang asyik membaca koran”, maknanya ayah sedang membaca tulisan yang ada di koran, dengan asyik tentunya. Tetapi pada kenyataannya kata “baca” mengandung arti yang sangat luas. Sebagai contoh dalam kalimat “Pak guru itu pandai membaca pikiran orang”, maknanya Pak guru pandai mengartikan maksud yang ada di pikiran orang. Contoh yang lain lagi adalah kalimat “Coba Sersan sebelum berangkat ke medan perang baca situasi terlebih dahulu, kemudian terapkan strategi yang benar dan tepat”, maknanya sebelum maju bertempur, maka si sersan harus mempelajari (mempunyai informasi) mengenai medan pertempuran terlebih dahulu. Dengan demikian makna kata “baca” tidak hanya berarti membaca tulisan tetapi juga mengartikan, memahami, mempelajari sesuatu, atau dengan perkataan lain kata baca mengalami perluasan makna.

Hal diatas berlaku bagi bahasa Indonesia, lalu bagaimana dengan istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan keagamaan yang berasal dari bahasa Arab sebagai contoh ungkapan “*Laa Ilaha Illallah*” yang bagi umat muslim

diartikan sebagai tidak ada Tuhan selain Allah, kata *Ilaha* menurut asli kata Arab nya bukan berarti Tuhan, tetapi berarti sesuatu yang didambakan, yang dipuja, yang diperturutkan, sesuatu yang di-nomor satu-kan. Kata *Ilaha* tersebut dapat berarti hawa nafsu yang diperturutkan (nafsu amarah, nafsu makan dll), atau penguasa yang kaya yang diagungkan dan ditakuti, atau bisa juga orang “pintar” yang dikagumi dan dipuja (apa yang dikatakannya pasti benar, atau bisa mengobati, dll), atau dapat juga berupa benda-benda yang dikeramatkan, yang dianggap penyelamat, menguntungkan dan sebagainya (jimat, keris, mobil mahal, HP baru dll). Dengan demikian kata *Ilaha* tersebut yang sesungguhnya mempunyai arti yang luas oleh umat muslim telah disempitkan maknanya.

Salah satu ciri yang sekaligus menjadi hakekat setiap bahasa adalah bahwa bahasa itu bersifat dinamis. Dinamis, dalam konteks hakekat bahasa menurut Chaer dan Agustina (1995) adalah bahwa bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikon. Seperti kita pahami bersama bahwa budaya manusia bersifat sangat dinamis, karena manusia mempunyai kecenderungan untuk senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan jaman dan perkembangan budaya itu sendiri. Bahasa adalah produk budaya yang tentu saja mengalami hal yang sama, yaitu selalu berubah mengikuti perkembangan jaman dan perkembangan kebutuhan manusia itu akan bahasa.

Menurut Samsuri (1987), bahwa semua hasil proses perkembangan bahasa, baik penambahan, pengurangan maupun penggantian dalam bidang apa saja pada bahasa seperti bentuk dan makna yang berupa leksikal maupun gramatikal dapat kita tandai sebagai perubahan kebahasaan. Sementara itu, menurut Ullmann dalam Pateda (2001) menyebutkan, bahwa diantara penyebab terjadinya perubahan makna itu adalah karena pengaruh bahasa asing.

Bahasa selalu menjadi semacam teka-teki bagi individu yang mempelajarinya, karena sifatnya tersebut menjadikannya menjadi asyik untuk diteliti dan dipahami, terlepas dari silang sengketa tentang metodologi cara mempelajarinya. Secara umum, setiap bahasa asli mempunyai kecenderungan untuk berubah seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan lokasi, dengan perkataan lain perubahan tersebut dapat bersifat kualitatif tetapi dapat juga bersifat kuantitatif. Umumnya penelitian yang ada menguji struktur kosa kata dengan tujuan utama mengembangkan bidang teori dan bagaimana penerapannya dalam penelitian sejarah perubahan semantik dalam bermacam bidang leksikal.

Semantik sebagai istilah di dalam ilmu bahasa mempunyai pengertian tertentu. Menurut Aminuddin (1998), kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu mengandung makna *to signift* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Semantik dalam bahasa Indonesia berasal

dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang tersebut tanda atau lambang di sini adalah tanda-tanda linguistik yang terdiri atas:

1. Komponen yang menggantikan, yang berwujud bunyi bahasa, dan
2. Komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama.

Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, atau yang lazim disebut sebagai acuan yang ditunjuk. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda bahasa dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik merupakan salah satu tataran ilmu bahasa dari tiga tataran ilmu bahasa lainnya, yaitu fonologi dan tata bahasa (morfologi dan sintaksis).

Menurut Kridalaksana (2001) pengertian semantik adalah:

1. Bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara.
2. Sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Adapun menurut Verhaar (1999: 385) semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna yang terbagi lagi menjadi semantik gramatikal dan semantik leksikal.

Perubahan atau pergeseran makna kata nampaknya memang selalu terjadi seiring dengan perkembangan budaya, lokasi, dan waktu. Globalisasi

informasi dan kemajuan teknologi juga menyumbang kontribusi penyebab perubahan atau pergeseran makna, dikarenakan banyak istilah asing yang datang ke dalam budaya kita dimana padanannya dalam bahasa Indonesia mungkin belum ada, sehingga akibatnya dapat terjadi perubahan makna dari kata asli yang sesungguhnya.

Perubahan atau pergeseran makna memunculkan keresahan-keresahan dalam diri penulis yang setidaknya mencakup empat hal yakni: Pertama, secara empiris penggunaan bahasa dengan perubahan atau pergeseran makna dapat menyebabkan timbulnya prasangka bahwa yang menggunakannya adalah orang yang kurang baik, kurang sopan santun, berpendidikan tetapi kurang bermoral dan berpendidikan namun sikap sosialnya kurang baik.

Kedua, secara yuridis undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Ayat tersebut menyiratkan bahwa proses pembelajaran bertujuan agar peserta didik dalam mengembangkan ketrampilannya disertai dengan pengembangan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia.

Ketiga, secara historis umumnya orang beranggapan bahwa bahasa jaman dahulu lebih santun dari pada saat ini dengan terjadinya banyak perubahana atau pergeseran makna kata. Keempat secara akademik banyak

penelitian yang membuktikan bahwa perubahan atau pergeseran makna tersebut semakin sering terjadi di lingkungan pendidikan, sehingga cukup meresahkan ditinjau dari segi pendidikan umum.

Mahasiswa Politeknik Negeri Bandung, utamanya tingkat pertama yang baru masuk perguruan berasal dari berbagai daerah dan latar belakang lingkungan sosial yang berbeda-beda, dengan gaya berbahasa anak muda yang juga berbeda-beda, tetapi merupakan representasi dari generasi penerus bangsa yang diharapkan kelak di kemudian hari menjadi pemimpin bangsa yang bertutur kata dengan bahasa yang baik dan benar. Disamping itu mahasiswa tingkat pertama merupakan sasaran dari misi pendidikan umum (dengan adanya mata kuliah dasar umum) yang cocok untuk dijadikan subyek penelitian perubahan atau pergeseran makna semantik yang terjadi di kalangan mahasiswa.

Perubahan makna semantik pada penelitian ini dikhususkan pada perubahan makna kata bahasa Indonesia yang berasal dari serapan bahasa asing Arab dengan pertimbangan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama Islam dimana kata-kata yang berasal dari serapan bahasa Arab lazim digunakan baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam rangka kegiatan peribadatan. Sehingga jika kata serapan bahasa Arab tersebut ternyata salah diartikan penggunaannya oleh umat Islam dan terkadang perubahan makna tersebut sedemikian rupa sehingga sangat berbeda dengan arti aslinya, maka fenomena tersebut patut untuk ditonjolkan dan diteliti demi kemaslahatan umat dan sebagai salah satu sarana pendidikan umum.

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan penelitian kualitatif. Dua komponen utama dari pendekatan penelitian kualitatif yang perlu dijabarkan adalah pertama asumsi filosofis dan kedua adalah metode atau prosedur yang akan dilakukan. Kerangka rancangan penelitian yang perlu dipikirkan oleh peneliti adalah asumsi filosofis apa yang dipergunakan, strategi penyelidikan yang sesuai dengan asumsi filosofis, serta metode dan prosedur spesifik penelitian apa yang dipilih yang dapat menterjemahkan pendekatan menjadi pelaksanaan. Rancangan penelitian kualitatif ini berasumsi filosofis *social construction* menggunakan strategi penyelidikan *phenomenology*.

Beberapa istilah atau ungkapan keagamaan yang berasal dari bahasa Arab telah mengalami kekeliruan pemahaman. Kekeliruan pemahaman tersebut disebabkan oleh terjadinya perubahan makna dari makna aslinya. Perubahan makna yang keliru dapat menyebabkan kekeliruan dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Penerapan yang keliru dari ungkapan tersebut dapat menyebabkan perilaku yang juga keliru. Jika kekeliruan yang berasal dari perubahan makna tersebut dibiarkan, maka kekeliruan tersebut dapat menjadi sesuatu yang dianggap benar. Sebagai muslim sebaiknya penggunaan ungkapan atau istilah keagamaan yang berasal dari bahasa Arab dimaknai dan diterapkan sebagaimana makna aslinya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah utama penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan semantis yang terjadi pada ungkapan keagamaan di kalangan mahasiswa Politeknik Negeri Bandung?
2. Bagaimana mahasiswa menginternalisasikan makna-makna ungkapan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana dosen dan mahasiswa menjelaskan dan mengimplementasikan makna tersebut sebagai nilai-nilai Pendidikan Umum?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada perumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah:

1. Memahami dan menjelaskan perubahan semantis yang terjadi pada ungkapan keagamaan di kalangan mahasiswa Politeknik Negeri Bandung.
2. Memahami dan menjelaskan proses internalisasi makna-makna ungkapan keagamaan di kalangan mahasiswa Politeknik Negeri Bandung dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memahami dan menjelaskan implementasi makna ungkapan-ungkapan keagamaan dimaksud sebagai nilai-nilai Pendidikan Umum.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat praktis

Penelitian diharapkan menjadi cerminan bagi dunia mahasiswa dan universitas, khususnya mahasiswa Politeknik Bandung untuk menggunakan bahasa dengan kata-kata yang baik dan benar maknanya.

2. Manfaat teoritis

- a. Menambah wawasan kebahasaan mengenai relasi kemaknaan khususnya perubahan dan pergeseran makna kata dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan umum sebagaimana sasaran dan tujuan adanya Program Pendidikan Umum di Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Menambah bahan bacaan dibidang keilmuan yang dipergunakan sebagai bahan perbandingan kepada peneliti-peneliti lain yang akan menganalisis hal yang sama di bidang linguistik khususnya yang ingin meneliti perubahan pergeseran makna kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab.
- c. Sebagai bahan masukan dalam rangka turut mengembangkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.